

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Abalon merupakan salah satu spesies dari kelas gastropoda yang bernilai ekonomis penting dan mendiami perairan berbatu pada area terumbu karang. Cangkangnya mempunyai nilai jual yang tinggi karena mempunyai kualitas *mother of pearl shell* (lapisan mutiara) yang terbaik dan dapat digunakan dalam dunia industri seperti pembuatan kancing dan souvenir (Uneputty *and* Tala, 2011). Atika dkk. (2014), mengatakan daging abalon mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dengan kandungan protein 71,99%, lemak 3,20%, serat 5,60%, dan abu 11,11%. *Total Allowable Catch Commite* (2013), daging abalon tropis yang masih hidup pada tahun 2012 memiliki harga jual yaitu Rp 320.000,- per kg.

Abalon ditemukan hampir di seluruh perairan laut dunia. Abalon di dunia terdapat kurang lebih 100 spesies abalon yang terdistribusi pada daerah tropis, subtropis dan artik dimana spesies berukuran kecil terdapat pada daerah tropis dan artik jika dibandingkan dengan daerah sub-tropis (Bevelander, 1988). Pasar utama abalon yaitu Negara Asia seperti Cina, Hongkong, Korea, Jepang, Singapura, Amerika Serikat dan Negara Uni Eropa. Mayoritas produksi abalon masih didominasi dari hasil penangkapan di alam dan hanya sebagian kecil yang dihasilkan dari kegiatan budidaya (Gordon *and* Cook, 2003).

Produksi abalon dunia dari hasil tangkapan di alam tahun 2010 sekitar 77.000 ton dan pada tahun 2012 meningkat berkisar 97.000 ton (Gordon *and* Cook, 2013). Produksi abalon dunia pada tahun 2013 dari hasil budidaya sekitar

103.464 ton (Cook, 2014). Produksi abalon hasil tangkapan nelayan di perairan Lombok bagian selatan mengalami penurunan dari tahun ke tahun dari sekitar 300 kg pada tahun 1980an menjadi 200 kg pada tahun 1990an dan kurang dari 100 kg sejak tahun 2000an (Setyono, 2009). Hal ini mengharuskan produksi dengan jalan budidaya harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Langkah awal dari suatu rangkaian proses budidaya diperlukan pemeliharaan induk yang baik atau unggul, untuk mendapatkan induk dengan tingkat kematangan gonad yang maksimal.

Penyediaan induk yang baik atau unggul abalon matang gonad dan siap dipijahkan merupakan faktor utama dalam kegiatan pembenihan dan ketersediaannya baik kuantitas maupun kualitas menjadi tolok ukur keberhasilan produksi benih. Pakan dan kualitas air merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan induk abalon dan tingkat kematangan gonad induk abalon dalam menghasilkan benih secara optimal. Teknik pemeliharaan induk unggul abalon (*Haliotis squamata*) dan faktor-faktor yang mempengaruhi pematangan gonad induk ini perlu dipelajari melalui praktek kerja lapang di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dilaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini yaitu untuk mempelajari secara langsung teknik pemeliharaan induk unggul abalon (*H. squamata*) di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K) Karangasem, Bali.

### **1.3 Manfaat**

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan dalam bidang perikanan khususnya teknik pemeliharaan induk abalon (*H. squamata*).
2. Melengkapi ilmu pengetahuan dan teknologi pemeliharaan induk unggul abalon antara praktek lapangan terhadap teori yang telah di dapat.
3. Melatih mahasiswa untuk belajar menghadapi kondisi dunia kerja yang nantinya akan dihadapi setelah lulus perkuliahan salah satunya adalah teknik pemeliharaan induk unggul abalon.